

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kegiatan bisnis yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam baik secara langsung dan tidak langsung akan memberikan dampak terhadap kelestarian lingkungan sekitar perusahaan. Perusahaan yang menggunakan sumber daya alam akan lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Dampak yang disebabkan oleh perusahaan dapat berupa kerusakan lingkungan seperti terjadinya banjir, pencemaran sungai akibat limbah perusahaan, polusi dan tanah longsor. Salah satu perusahaan yang turut menyumbang kerusakan lingkungan adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Masih banyak terdapat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan manufaktur, salah satu contohnya adalah kerusakan hutan primer di papua yang dilakukan oleh pemasok perusahaan P&G (Greenpeace, 2014). Selain itu terdapat beberapa perusahaan yang melakukan eksploitasi terhadap bumi diantaranya PT Toba Pulp Lestari, PT Dairi Prima Mineral, dan PT Agincourt Resource (Argus, 2015). Dari kasus-kasus diatas dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur belum sepenuhnya memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial disekitar perusahaan yang terkena dampak negatif akibat kegiatan operasional perusahaan. Akibat dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan menjadikan masyarakat sadar terhadap pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan atau

yang biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility*. Saat ini sudah banyak perusahaan yang mengklaim bahwa perusahaannya telah melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

CSR merupakan suatu bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan untuk lingkungan dan sosial dimana perusahaan itu berada. Meskipun tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah mencari keuntungan atau memaksimalkan laba, namun perusahaan selalu dihadapkan oleh kenyataan bahwa perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosialnya. Perusahaan yang peduli terhadap kondisi sosial dan lingkungannya tidak hanya mementingkan keuntungan ekonominya saja, tetapi perusahaan harus menggunakan konsep triple bottom line yang mencakup tiga aspek yaitu people, planet dan profit. Aspek yang pertama yaitu people yang diharapkan dapat memberikan pengaruh atau dampak positif perusahaan terhadap masyarakat. Selanjutnya yaitu planet merupakan pengaruh positif yang diharapkan dapat diberikan oleh perusahaan terhadap lingkungan. Profit merupakan kinerja keuangan perusahaan dan keterlibatan perusahaan terhadap perekonomian masyarakat. Dengan adanya konsep tersebut perusahaan harus peduli dan bertanggung jawab terhadap dampak negatif yang perusahaan berikan terhadap lingkungan dan sosial perusahaan.

CSR telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 dan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang mewajibkan seluruh Perseroan Terbatas untuk melakukan tanggung jawab sosialnya. Undang-Undang No 40 tahun 2007 pasal 74 menyatakan bahwa perusahaan yang

memanfaatkan sumber daya alam wajib untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu dalam Undang-Undang No 40 tahun 2007 Pasal 1 Ayat 3 menjelaskan bahwa semua perseroan terbatas wajib untuk berperan dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan. Bentuk ketegasan dari pemerintah salah satunya adalah dibentuknya peraturan-peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan khususnya untuk perusahaan *go public*, yang seharusnya diimbangi oleh kesadaran perusahaan itu sendiri dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial (Ekowati dkk., 2014).

Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan tidak lagi dijadikan sebagai beban bagi perusahaan, karena banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan CSR tersebut. Banyak perusahaan yang terus melakukan kegiatan CSR selain kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan wajib bagi perusahaan kegiatan CSR sudah tidak lagi diakui sebagai beban, melainkan diakui sebagai investasi bagi perusahaan (Erni, 2007 dalam Sutopoyudo, 2009). Dengan melakukan kegiatan CSR perusahaan akan mendapatkan keuntungan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dengan baik akan mengungkapkan kegiatan sosialnya guna mendapatkan respon positif dari para pemangku kepentingan perusahaan. Pengungkapan CSR di Indonesia didukung dengan adanya PSAK No. 01 revisi 2009 paragraf 12 yang menyarankan kepada sektor industri untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan terutama bagi perusahaan yang menganggap

bahwa karyawan adalah pemegang kepentingan bagi perusahaan. Hal itu juga didukung dengan adanya keputusan ketua BAPEPAM-LK Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang didalamnya juga mengatur tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR disclosure*). Isi dari peraturan BAPEPAM-LK menganjurkan perusahaan publik untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan belum banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti beberapa dekade yang lalu. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Fitria (2014) yang menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2012 hanya sebesar 17,89%. Bahkan ada perusahaan yang mengungkapkan kegiatan sosialnya hanya sebesar 6%, sedangkan tingkat pengungkapan yang paling tinggi hanya sebesar 49%. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) yang menunjukkan rata-rata pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2012 hanya sebesar 30,15% dan terdapat perusahaan yang hanya mengungkapkan kegiatan sosialnya sebesar 11%. Uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa perusahaan belum melakukan aktivitas dan pengungkapan CSR secara maksimal.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah mengalami perkembangan (Nurkin, 2009). Praktik akuntansi yang dibarengi dengan

pengungkapan kegiatan sosial perusahaan akan meningkatkan nilai bagi perusahaan itu sendiri yang didapat dari para pemegang kepentingannya. Meskipun demikian masih banyak perusahaan yang belum melakukan pengungkapan kegiatannya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* seperti profitabilitas, likuiditas, *growth*, *media exposure* dan kinerja lingkungan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kamil dan Herusetya (2012) perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan mampu untuk mengatasi biaya-biaya yang timbul akibat pengungkapan tanggung jawab sosial. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam memperoleh laba, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan kegiatan CSR dan melakukan pengungkapan kegiatan tersebut dalam laporan keuangan yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Herusetya (2012) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian yang serupa juga didapatkan oleh Sari (2012) dan Ekowati dkk. (2014). Sedangkan hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Septiana dan Fitria (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengungkapan CSR juga dapat diukur menggunakan likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang

jangka pendeknya. Menurut Sulistyawati dkk. (2016) semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan CSRnya. Sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah maka akan memilih untuk melunasi hutang jangka pendeknya ketimbang melakukan aktivitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati dkk. (2016) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk. (2014) dan Kamil dan Herusetya (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan mendapat banyak sorotan dari investor sehingga perusahaan akan banyak melakukan kegiatan pengungkapan kegiatan CSR. Selain itu semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka akan semakin tinggi pula profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan sehingga akan meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan.

Pengungkapan media merupakan alat bagi perusahaan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder*, dalam menyampaikan informasi dan prospek perusahaan. Pengkomunikasian CSR yang baik dimedia akan

meningkatkan pengungkapan CSR yang akan meningkatkan investor dalam perusahaan.

Penelitian mengenai *media exposure* telah dilakukan oleh Kristi (2012) yang menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Priantinah (2012) menunjukkan hasil yang berbeda, penelitian tersebut menyatakan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kinerja lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling sering dikaitkan dengan pengungkapan CSR. Karena kinerja lingkungan merupakan sebuah tolok ukur bagi *stakeholder*, semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan maka semakin baik pula penilaian *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan cenderung akan memiliki tingkat pengungkapan CSR yang tinggi dengan harapan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan telah dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) dan Oktariani dan Mimba (2014) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang berbeda ditemukan oleh Wijaya (2012) dan Fajrina (2014) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR..

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ekowati dkk. (2014) yang membahas tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *growth* dan *media*

*exposure* terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel kinerja lingkungan dalam penelitian. Selain itu juga terdapat perbedaan dalam sampel penelitian, sampel yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan PROPER periode 2013-2015.

Beberapa hal diatas menunjukkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Namun demikian, dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan masih terdapat ketidak konsistenan hasil yang diperoleh, terutama terkait dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, *growth*, *media exposure* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk menguji apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memberikan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Growth*, *Media Exposure* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Emipiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI dan PROPER Periode 2013-2015)**”.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Guna menghindari pembahasan masalah yang terlalu meluas dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan dibatasi. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian dan hanya akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).



Faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, *growth*, *media exposure* dan kinerja lingkungan. Selain itu, dalam penelitian ini hanya akan meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan PROPER periode 2013-2015.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah *growth* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR?
4. Apakah *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang :

1. Pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan CSR
2. Pengaruh positif likuiditas terhadap pengungkapan CSR
3. Pengaruh positif *growth* terhadap pengungkapan CSR

4. Pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan CSR
5. Pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat di Bidang Teoritis
  - a. Dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi.
  - b. Memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
2. Manfaat di Bidang Praktik
  - a. Memberikan manfaat bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai pengungkapan CSR
  - b. Memberikan manfaat bagi masyarakat, yang diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat kinerja perusahaan dalam lingkup pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.